

PRAKTIK KONSTRUKSI JENDER DI MEDIA MASSA

Lilik Wahyuni
FPISH IKIP Budi Utomo Malang
email: lilik.wahyuni@ymail.com

Abstrak

Media massa merupakan bagian dari salah satu dari sistem kelas. Dampaknya, media massa menjadi salah satu arena sistem dominasi, salah satunya dominasi norma patriarki. Melalui media massa, masyarakat melakukan pertarungan simbolik yakni pertukaran linguistik sehari-hari untuk mengkonstruksi jender. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh eksplanasi tentang (1) bentuk verbal konstruksi jender, (2) dinamika konstruksi jender, dan (3) *trajektori* jender di media massa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode analisis wacana, dan rancangan hermeneutika Gadamer. Dari hasil analisis diperoleh temuan penelitian sebagai berikut. Pertama, bentuk verbal konstruksi jender di media massa direpresentasikan dalam bentuk diksi dan gaya ujaran pertarungan simbolik laki-laki dan perempuan. Kedua, dalam media massa terjadi dinamika pemertahanan dan penggantian *doksa*. Ketiga, *trajektori* jender di media massa berupa perubahan ideologi dan kesadaran bercabang.

Kata kunci: praktik, konstruksi, jender, media massa

GENDER CONSTRUCTION PRACTICES IN THE MASS MEDIA

Abstract

The mass media is part of one of the class systems. Therefore, it becomes one of the domination system arenas, one of which is the patriarchal norm domination. Through the mass media, society carries out a symbolic contestation such as daily linguistic exchanges to construct gender. This study aims to explain: (1) verbal forms of gender construction, (2) dynamics of gender construction, and (3) gender trajectory in the mass media. The study employed the qualitative approach, discourse analysis, and Gadamer's hermeneutics. Based on the analysis, the findings are as follows. First, verbal forms of gender construction in the mass media are represented by forms of diction and expression styles showing symbolic contestation between males and females. Second, in the mass media, there are dynamics of the maintenance and replacement of *doksa*. Third, the gender trajectory in the mass media includes ideological changes and divided awareness.

Keywords: practices, construction, gender, mass media

PENDAHULUAN

Media massa merupakan arena pertarungan simbolik jender. Melalui media massa, kelompok *orthodoksa* berjuang mempertahankan *doksa* sedangkan kelompok *heterodoksa* berjuang untuk mengganti *doksa*. Sebagaimana dikatakan sarjana Frankfurt bahwa media hanya dimiliki

dan didominasi oleh kelompok dominan dalam masyarakat, dan menjadi sarana untuk meneguhkan kelompok dominan sekaligus memarginalkan dan meminggirkan kelompok minoritas. Karena media dikuasai oleh kelompok yang dominan, realitas yang sebenarnya telah terdistorsi dan palsu. Oleh karena itu, penelitian me-

dia dalam perspektif ini terutama diarahkan untuk membongkar kenyataan palsu yang telah diselewengkan dan dipalsukan tersebut oleh kelompok dominan untuk kepentingannya (Eriyanto, 2005:26).

Praktik pertarungan gender tersebut direpresentasikan dalam bentuk ujaran. Sebagaimana dikatakan (Dhakidae, 2003:74) bahwa suatu bahasa tidak pernah dipakai dalam situasi vakum akan tetapi dalam konteks ekonomi, politik, dan kebudayaan. Selain itu, Bourdieu (1994:1) mengatakan bahwa bahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari segala aspek kehidupan sosial manusia. Selain dapat digunakan sebagai alat untuk tujuan-tujuan positif, bahasa juga dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan pemaksaan dan pembatasan, sebagai alat intimidasi dan penyiksaan. Selain itu, bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan kesopansantunan, kerendahan hati, atau menghukum seseorang.

Bentuk ujaran di media massa digunakan perempuan untuk mendeligitimasi identitas laki-laki dan melegitimasi identitas perempuan sebagai individu dan kelompok yang (1) layak untuk dipercaya untuk berperan di arena publik, (2) santun di arena sosial, dan (3) bisa menjalin kemitraan dengan kelompok lain. Bentuk formal tersebut lebih lanjut difungsikan sebagai sarana deligitimasi ideologi patriarki. Hasilnya berupa peningkatan peran publik perempuan. Perempuan tidak lagi merasa bersalah ketika meninggalkan rumah, bahkan mereka merendahkan perempuan yang memilih perempuan yang memilih peran sebagai ibu rumah tangga (Megawangi, 1994)

Keadaan di atas tidak diterima begitu saja oleh laki-laki. Melalui ujarannya, laki-laki merespon peran publik perempuan. (Rusdiarti, 2003 dan Mekinlay and Criss McVittie, 2011) Untuk mengembalikan perempuan ke peran domestik, mereka menghadirkan fakta bahwa tampilnya perempuan di sektor publik menyebab-

kan banyak tanggung jawab perempuan yang ditinggalkan. Perempuan mulai kurang komitmennya terhadap anak dan keluarga.

Pertarungan simbolik memperebutkan *doksa* berlangsung terus menerus dan bergerak dinamis. Kelompok yang terpinggir terus berusaha menghancurkan tatanan *doksa* dan berusaha mengambil posisinya. Dengan begitu akan terjadi *trajektori* gender. *Trajektori* pada diri perempuan peran publik perempuan meningkat tetapi mereka tetap menghargai laki-laki sebagai pemimpin. *Trajektori* pada laki-laki berupa kesadaran untuk menerima peran publik perempuan meskipun mereka tetap menuntut perempuan agar bertanggung jawab di arena domestik.

Kajian tentang "Praktik Konstruksi-Jender di Media Massa" menjadi sangat menarik karena sekarang ini banyak media, baik audio, audio visual, maupun media cetak, yang membahas tentang peran laki-laki dan perempuan dalam ruang publik. Mereka berjuang untuk mendapatkan pengakuan publik di balik kesadaran bahwa mereka berada pada peran mereka masing-masing.

Dalam analisis wacana kritis, manusia ditempatkan sebagai subjek sosial. Dalam perspektif ini, penggunaan bahasa dipandang sebagai ideologi. Tanda linguistik merupakan domain perjuangan kelas, yang juga merupakan perjuangan signifikansi tanda. Sebagaimana dikatakan Titscher dkk (2000:145) bahwa dialog milik ujaran, di mana setiap dialog dipandang sebagai bagian rangkaian ujaran tempat ia direaksi, diacu, dan dibatasi.

Analisis wacana kritis merupakan pendekatan yang meneliti interaksi antara bahasa dan struktur sosial yakni untuk menjelaskan tentang cara struktur sosial dibentuk oleh interaksi linguistik kelompok elit (lihat Remlinger, 1999; Fairclough, 1995; Rusdiarti, 2003; Anderson, 2006). Termasuk dalam bahasa di sini adalah penggunaan foto dan gambar. Selanjutnya

Remlinger mengambil pandangan van Dijk bahwa untuk menghindari deskripsi dan eksplanasi belaka, analisis wacana kritis bisa dikaji dengan pendekatan pragmatik, semiotik, dan analisis wacana dan memberi perhatian secara eksplisit pada sosiopolitik dan presupposisi kultural dan implikasi wacana.

Secara khusus, analisis wacana kritis meneliti ciri bahasa untuk melihat cara bahasa digunakan untuk mereproduksi struktur sosial. Sebagaimana dikatakan oleh Bourdieu (1994) bahwa hubungan komunikasi tidak hanya sampai pada proses pertukaran bahasa. Konteks sosial atau pasar linguistik juga menentukan berhasil tidaknya pemahaman suatu wacana dari pengirim kepada penerima.

Perbedaan linguistik dalam beberapa cara dapat mengekspresikan hubungan kekuasaan. Variasi aksen, intonasi, dan kosakata merefleksikan perbedaan posisi dalam tatanan sosial. Ujaran individu mempunyai derajat otoritas yang berbeda. Kata-kata dibebani dengan beban yang tidak sama bergantung pada siapa yang menuturkannya dan bagaimana mereka bertutur. Beberapa kata yang diucapkan dalam keadaan tertentu mempunyai daya dan keyakinan yang tidak sama dengan jika diucapkan pada tempat yang lain. Sejalan dengan pemikiran Bourdieu, Thomson dalam Bourdieu (1994:1) mengatakan bahwa penutur mempunyai keahlian dalam menyusun strategi secara cerdas dalam menggunakan kata-kata sebagai alat kekerasan dan pemaksaan, sebagai alat intimidasi dan menyiksa, sebagai tanda sopan santun, sikap rendah diri, dan mencela.

Interaksi antarpenerut terjadi dalam medan yang mengacu pada keseluruhan konsepsi tentang dunia sosial. Dalam dunia sosial tersebut terdapat banyak arena yang memiliki keterkaitan penting satu sama lain. Siapa saja yang masuk dalam suatu arena harus memahami "aturan main" yang berlaku di arena

tersebut karena arena merupakan tempat terjadinya pertarungan, adu kekuatan, tempat dominasi dan konflik antarindividu, antarkelompok demi mendapatkan posisinya (Witgenstein dalam Kaelan, 2004, Bourdieu, 1994, Austin, 1962). Gejala ini dapat terjadi dalam berbagai peristiwa tutur, baik dalam situasi politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan.

Arena sosial merupakan arena pertarungan antara wacana dominan atau *doksad* dengan wacana-wacana lain yang ingin menggugatnya. Di setiap arena ada wacana dominan dan wacana marginal. Wacana dominan akan terus berusaha mempertahankan keberadaannya, sedangkan wacana marginal akan berusaha untuk menjatuhkannya (lihat Bourdieu, 1994; dan Harker, 2005). Gejala tersebut sangat tampak jika diamati dalam wacana politik yang berisi perebutan kekuasaan. Kelompok dominan berusaha untuk mempertahankan diri sedangkan kelompok marginal berusaha untuk menjatuhkan kelompok dominan.

Dalam kajian analisis wacana kritis, setiap wacana yang muncul tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Pemakaian bahasa bukan hanya berkaitan dengan pembicara, penulis, pendengar, atau pembaca melainkan ia juga sebagai bagian dari anggota kategori sosial tertentu dan bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas, dan masyarakat tertentu. Hal ini mengimplikasikan bahwa analisis wacana kritis tidak membatasi kajiannya pada detail teks atau struktur wacana saja tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Tutaran antara pemimpin partai politik dengan anggotanya dan antara politikus dari partai yang satu terhadap partai yang lain bukanlah tuturan yang alamiah, karena di

sana terdapat dominasi kekuasaan melalui *doksa*, yaitu wacana yang diterima begitu saja sebagai kebenaran dan tidak pernah lagi dipertanyakan sebab-sebabnya, apalagi kebenarannya terhadap pihak yang dikuasai dan terdapat pertarungan antara *heterodoksa*, wacana yang bertentangan dengan *doksa* dengan *orthodoksa*, wacana yang terus berusaha mempertahankan *doksa*.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bentuk verbal praktik pertarungan simbolik jender di media massa; (2) dinamika pertarungan simbolik jender di media massa, dan (3) *trajektori* jender di media massa.

Penelitian ini menggunakan rancangan hermeneutika Gadamer karena dalam penelitian ini tuturan di media massa dipandang sebagai piranti praktik konstruksi jender, mekanisme individu untuk mengkonstruksi jender, dan mekanisme struktur sosial mengkonstruksi jender. Tuturan yang disampaikan penulis bukan hanya berisi pesan dari penciptanya saja tetapi berasal dari ruang multidimensi yang tersebar dalam tulisan.

Data penelitian ini berupa ujaran yang disikapi sebagai simbol-simbol yang mengkonstruksi jender dalam pertarungan simbolik di media massa. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis metode interpretif. Analisis data dilakukan melalui kegiatan pemilihan data, pemilihan data, dan penafsiran data. Untuk triangulasi digunakan ujaran yang didapat dari hasil rekaman dialog di televisi yang mengekspresikan identitas laki-laki dan perempuan. Dialog di televisi tersebut digunakan untuk melihat konteks pertarungan simbolik jender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pertarungan Simbolik Jender di Media Massa

Bentuk pertarungan simbolik jender dalam penelitian ini disikapi sebagai mekanisme hubungan-hubungan dominasi antarindividu dan antarkelompok. Sejalan dengan objek penelitiannya, ujaran dalam media massa disikapi sebagai bagian dari strategi penguasa untuk menyembunyikan kekerasan simbolik. Bentuk praktik pertarungan jender di media massa dapat dilihat dari diksi dan gaya tuturan laki-laki dan perempuan sebagaimana dapat dipaparkan sebagai berikut.

Diksi Pertarungan Simbolik Jender

Dalam domain jender, diksi dalam media massa dipandang sebagai media pertarungan identitas laki-laki dan perempuan sebagai pelaku konstruksi jender. Diksi digunakan oleh pelaku untuk mempengaruhi kelompok lain, membangun relasi, dan membuat "simbolisme kelompok" agar diterima sebagai *doksa*. Untuk menyembunyikan kekerasannya, laki-laki dan perempuan menggunakan diksi kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, pemberian, dan hutang untuk melegitimasi dan mendelegitimasi kekuasaan.

Sebagai penguasa modal budaya patriarki, laki-laki yang berada dalam kelompok *orthodoksa* berusaha untuk mempertahankan superioritasnya. Skema "superior" yang secara psikologis menyenangkan dipertahankan laki-laki dengan membentuk persepsi publik bahwa laki-laki layak ditempatkan sebagai pemimpin. Pemertahanan skema superior tersebut digunakan laki-laki untuk "memaksa" perempuan agar "patuh secara aktif" terhadap kekuasaannya sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

Dalam rumah tangga, apakah Anda termasuk suami yang romantis?

Setiap jalan, saya selalu membawa oleh-oleh untuk isteri. Tidak itu saja,

setiap habis sholat magrib pun, saya selalu memberi wejangan kepada anak-anak (Portal Cyberman, 2007).

Dengan menggunakan **diksi pemberian** sebagaimana dapat dilihat pada frase *membawa oleh-oleh*, laki-laki melakukan praktik pelestarian realitas sosial yang menempatkan perempuan sebagai bagian dari laki-laki. Dengan kata *memberikan wejangan*, laki-laki melegitimasi identitas yang dibentuk oleh budaya patriarki, yakni menjadi pemimpin dari istri dan anaknya. Pelestarian identitas tersebut dilakukan laki-laki agar dirinya dipercaya perempuan, dalam hal ini istrinya yang seorang doktor ilmu bioteknologi. Melalui strategi tersebut, laki-laki melestarikan identitasnya sebagai pemimpin moral dan intelektual.

Legitimasi identitas laki-laki memunculkan agresivitas dalam bentuk superioritas fisik. Laki-laki menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang mempunyai kewajiban untuk mengatur perempuan. Dengan menggunakan **diksi pengatur** sebagaimana dapat dilihat pada istilah *wejangan*, laki-laki mengatur perempuan agar menerima subordinasi laki-laki. Melalui diksi pemberian dan pengatur tersebut laki-laki melegitimasi identitas dirinya sebagai kelompok superior yang menjadi pengatur perempuan.

Praktik pelestarian dominasi laki-laki bisa diterima oleh perempuan. Akan tetapi, meningkatnya modal sosial perempuan menimbulkan kesadaran perempuan sehingga berani melakukan serangan terhadap laki-laki. Jika direndahkan, perempuan akan menggunakan diksinya untuk menyerang laki-laki sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

Orang-orang yang melakukan kekerasan adalah mereka yang punya kepribadian neurosis. Dia mencari legitimasi (pembenaran) dari agama, ideologi dan dari apa pun. Orang yang memaksa istrinya di rumah, tidak

boleh keluar rumah, adalah orang yang punya masalah di dalam dirinya. (Qitori Word Press, 2012)

Data di atas menunjukkan praktik penyerangan wacana *doksa* oleh perempuan. Dengan menggunakan diksi kelompok melalui frasa *orang-orang yang melakukan kekerasan*, perempuan membentuk persepsi publik bahwa mereka sama-sama memiliki kelompok sosial sehingga mereka layak dipercaya kompetensinya. Konstruksi kepercayaan diri tersebut digunakan perempuan sebagai modal sosial dalam mereproduksi budaya penguasa yang cenderung menstereotipekan perempuan sebagai kelompok yang lemah.

Praktik legitimasi identitas juga dilakukan perempuan melalui penggunaan diksi diskriminatif *memaksa dan tidak boleh*, perempuan mendelegitimasi kepercayaan publik terhadap laki-laki. Diksi diskriminatif digunakan perempuan sebagai alat koersi dan pembatasan kepercayaan publik terhadap laki-laki. Praktik delegitimasi kepercayaan publik tersebut digunakan perempuan untuk menyembunyikan praktik legitimasi norma sosial baru yang memberi kepercayaan kepada perempuan karena norma sosial yang ada telah merugikan perempuan sebagai kelompok *heterodoksa*.

Dari hasil analisis dapat dilihat diksi digunakan laki-laki dan perempuan sebagai alat untuk membangun relasi dan simbolisasi kelompok. Diksi ditata dan digunakan pelaku untuk membentuk pemahaman kelompok dan antarkelompok di media massa. Dalam fungsinya sebagai pembuat simbolisme kelompok, diksi digunakan pelaku untuk melegitimasi identitas mereka.

Gaya Ujaran Pertarungan Simbolik Jender

Gaya di media massa disikapi sebagai praktik penyembunyian kekerasan diri laki-laki dan perempuan. Dalam kaitannya dengan konstruksi jender, gaya

pelaku disikapi sebagai praktik pembentukan peran laki-laki dan perempuan sehingga teresternalisasi menjadi suatu kaidah budaya. Laki-laki sebagai kelompok dominan melakukan pemertahanan *doksa* dan perempuan, sebagai kelompok subordinat, menyerang *doksa*. Agar tidak tampak sebagai suatu bentuk kekerasan, proses konstruksi jender laki-laki dan perempuan tersebut dilakukan dengan menggunakan gaya penggantian, penetralisasian makna umum, dan pendefinisian sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

“Perempuan emang gitu, kita harus banyak mengalah, jalani aja. Pokoknya, pasti dia nggak mau gagal lagi, kalau gue terakhirkan Allah yang ambil,” ungkapnya saat ditemui usai acara ‘Ceplos-Ceplos’ Trans7, Jakarta Selatan, Selasa (26/3/2014) (Detik Hot, 2014).

Pada data di atas dapat dilihat gaya penggantian subjek. Untuk melegitimasi identitasnya, subjek diganti dengan kelompok. Dengan menggunakan diksi *kita*, laki-laki menyembunyikan pelaku dari seorang laki-laki menjadi sekelompok laki-laki. Penggunaan subjek *kita* tersebut dimaksudkan untuk membentuk asosiasi bahwa yang berbicara bukan seorang individu akan tetapi sekelompok laki-laki. Melalui penggantian subjek, laki-laki melakukan pemertahanan *doksa*.

Praktik legitimasi identitas juga dilakukan laki-laki dengan penggantian predikat. Untuk menahan gerakan perempuan, laki-laki mengganti tindak *tidak peduli* dengan tindak *mengalah*. Melalui gaya penggantian, laki-laki menggantikan mengubah tindak memenuhi yang berkonotasi positif menjadi memaksakan yang berkonotasi negatif. Dengan gaya penggantian, laki-laki mengkonstruksi persepsi publik bahwa *ketus* merupakan watak perempuan. Karena itu, laki-laki harus *mengalah* (dalam hal ini *tidak peduli*).

Penyembunyian kekerasan simbolik juga dilakukan laki-laki dengan penggunaan gaya penetralisasian makna. Dengan gaya penetralisasian makna, pelaku menjaga kekuasaan agar terasa alami dan tidak dikenali bentuk kekerasan simboliknya sebagaimana dapat dilihat pada paparan berikut.

Karena momen ini spesial, para anggota Dewan pun tampil maksimal. Tak terkecuali, para anggota Dewan perempuan. Mereka tampil dengan baju-baju kebaya yang terbilang “wah”. Hampir semuanya menggunakan pernak-pernik yang menyilaukan mata (Kompas, 2013b).

Dari data di atas dapat dilihat proses penetralisasian makna yang digunakan laki-laki untuk membentuk pemahaman bahwa budaya patriarki telah membuat perempuan bisa tampil maksimal. Gaya penetralisasian digunakan laki-laki untuk mengubah persepsi publik bahwa laki-laki lebih sederhana daripada perempuan. Dalam dunia kerja, perempuan cenderung tampil “wah”. Dengan cara tersebut, laki-laki mengkonstruksi dirinya agar tidak dikalahkan oleh perempuan.

Menghadapi kuatnya pemertahanan *doksa* yang dilakukan oleh laki-laki membuat perempuan melakukan penyerangan dengan menetralsir gerakan mereka. Perempuan membentuk pandangan publik bahwa gerakan mereka bukan untuk menyerang laki-laki akan tetapi memperbaiki kualitas perempuan sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

Sekarang, Ratna Megawangi tertarik pada fisika kuantum, katanya, “Karena ini paradigm shift (pergeseran paradigma), ada kesadaran baru tentang interconnectedness (saling keterkaitan). Dalam atom, sub atom, sub atom dibagi-bagi lagi, kalau kita buka, semua saling mengelilingi. Intinya, 99,99 persen adalah *space* (ruang). Artinya, yang kita lihat berbeda secara fisik

adalah ilusi. Jadi, bagaimana manusia bias memiliki kesadaran kalau the whole is within the part. Alam semesta itu seperti kacang hijau. Artinya, kita semua itu dari satu. Kalau kita merasa menyatu, kita akan merengkuh, tidak menyakiti (Qitori Word Press, 2011)

Gaya penetralisiran makna digunakan perempuan untuk membentuk persepsi publik bahwa gerakan perempuan bukan untuk kekuasaan di arena publik tetapi untuk meningkatkan keseimbangan hubungan laki-laki dan perempuan. Dengan ujaran “kita semua itu dari satu” perempuan mengubah pola pikir publik agar saling menyatu, merengkuh, dan tidak saling menyakiti.

Dari hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa laki-laki dan perempuan melakukan pertarungan simbolik untuk memperebutkan kepercayaan dengan dengan melakukan abstraksi terhadap pelaku, tindak, dan objek ujarannya. Dengan menggunakan gaya penggantian, laki-laki dan perempuan melegitimasi identitas untuk mempertahankan legitimasi universal. Di satu sisi, gaya penggantian digunakan laki-laki untuk mengaburkan perjuangan mereka agar perempuan menerima legitimasi yang sudah terhirarkhi, di sisi lain digunakan perempuan untuk membongkar norma yang dibangun oleh laki-laki dan membangun kepercayaan publik agar mengikuti dan mematuhi norma-norma yang perjuangankan perempuan sehingga menjadi *doksa*.

Dinamika Pertarungan Simbolik Jender di Media Massa

Dalam penelitian ini, media massa disikapi sebagai arena konstruksi proses kognitif pelaku konstruksi jender yang menghasilkan identitas sosial. Aktivitas kewacanaan di media massa disikapi sebagai bentuk dinamis dari habitus pelaku termasuk identitas, hubungan sosial, dan pemahaman dunia. Sebagai praktik so-

sial, praktik konstruksi jender di media massa merepresentasikan respon pelaku terhadap peristiwa sosial yang menjadi stimulus. Respon tersebut merepresentasikan skemata penutur tentang jendernya. Sebagai praktik kewacanaan, respon pelaku diwujudkan dalam bentuk ujaran yang selanjutnya dieksternalisasi menjadi norma sosial yang mengendalikan tindakan pelaku.

Sebagai kelompok dominan, laki-laki cenderung merespon positif budaya patriarki. Akan tetapi, fakta sosial menunjukkan bahwa gerakan feminisme berusaha untuk menjatuhkan budaya patriarki. Perempuan meningkatkan modal simbolik, sosial, dan budayanya sehingga berdampak pada meningkatnya sikap kekuasaan, kepemimpinan, kesantunan, kesusilaan perempuan. Fakta sosial tersebut direspon laki-laki dalam bentuk serangan terhadap perempuan. Agar tidak diketahui tujuannya, laki-laki melakukan praktik pemertahanan *doksa* melalui tindak merespon tuduhan istrinya bahwa dirinya telah mendoktrin anaknya sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

Sementara itu, Ivan membantah jika pernah mendoktrin anak-anaknya. “Kita sebaiknya *positive thinking*, tidak mungkin seorang ayah atau ibu yang ingin memberikan suatu yang tidak baik untuk anaknya. Saya juga nggak pernah mengajarkan yang tidak baik ke anak-anak,” ujarnya (Vivalive, 2013).

Pada data di atas dapat dilihat mekanisme laki-laki untuk mempertahankan *doksa*. Sebagaimana dapat dilihat pada ujaran *saya juga nggak pernah mengajarkan yang tidak baik ke anak-anak*, laki-laki merespon keadaan dirinya yang dituduh mempengaruhi anaknya. Pengalaman menjadi pemimpin perempuan direspon laki-laki dalam bentuk kemampuan dirinya mendidik anak. Laki-laki menunjuk-

kan bahwa kekuasaan perempuan menjadi pemicu pertengkaran dalam keluarga. Praktik memertahankan dominasi laki-laki tersebut menyebabkan laki-laki membuktikan bahwa di samping berperan di arena publik, laki-laki tetap bisa mendidik anaknya.

Kesadaran akan adanya budaya yang memihak pada kelompok *orthodoksa*, direspon perempuan dalam bentuk serangan terhadap kepemimpinan laki-laki. Perempuan tidak lagi menempatkan dirinya sebagai individu yang pasif akan tetapi menempatkan dirinya sebagai individu yang mempunyai kemampuan perempuan menyelesaikan berbagai permasalahan secara damai sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

“Nah itu mungkin yang lebih bias menjelaskan dari Mas Ivan sendiri. Tapi, yang saya rasakan, bahwa kalau tahu dengan ritme kerja yang begitu tinggi, saya sih mengharapkan Mas Ivan tidak berubah pandangan yang semula sama. Karena awal kita sama-sama tahu, bekerja sebagai anggota DPR dan sebagai perempuan, adahal yang akhirnya sangat diprioritaskan,” tutur Venna yang mantan artis, instruktur senam dan salsa itu (Kompas, 2013a).

Pada data di atas dapat dilihat diri perempuan yang tidak menerima begitu saja keputusan laki-laki. Agar tidak direndahkan laki-laki, perempuan berani melakukan somasi terhadap laki-laki. Pengetahuan akan dampak budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok superior menyebabkan perempuan melakukan tindak yang tidak langsung menyerang superioritas laki-laki sebagaimana dapat dilihat pada ujaran *saya sih mengharapkan Mas Ivan tidak berubah pandangan yang semula sama*. Melalui ujaran tersebut, perempuan menyelesaikan persoalan publik dengan menunjukkan bahwa dirinya hanya me-

luruskan anggapan, bukan menyalahkan laki-laki. Agar tidak terkesan menyerang laki-laki, perempuan menambah ujaran *karena awal kita sama-sama tahu, bekerja sebagai anggota DPR dan sebagai perempuan, adahal yang akhirnya sangat diprioritaskan* untuk menunjukkan bahwa tindak yang dilakukan sudah disepakati bersama. Dengan cara tersebut, perempuan menyembunyikan serangannya terhadap laki-laki.

Dalam konteks pertarungan simbolik, respon laki-laki merupakan hasil internalisasi mereka terhadap kaidah budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok dominan dan perempuan sebagai kelompok subordinat. Kesadaran akan keuntungan dari otoritas yang didapat dari kekuasaannya, membuat laki-laki berusaha mempertahankan dominasi dengan melestarikan posisi dirinya sebagai pemimpin intelektual. Mekanisme tersebut digunakan laki-laki untuk menyembunyikan tujuannya agar norma patriarki diterima sebagai kebenaran. Pemertahanan dominasi laki-laki tersebut direspon perempuan dalam bentuk wacana yang mengobjektifkan tingginya posisi perempuan. Strategi tersebut digunakan perempuan untuk merendahkan laki-laki dan membentuk pengharapan masyarakat. Agar tidak dipandang sebagai bentuk kekerasan, proses legitimasi kekuasaan perempuan dan delegitimasi kekuasaan laki-laki tersebut diekspresikan dalam bentuk ujaran yang menampilkan keunggulan perempuan dibanding dengan laki-laki.

Trajektori Jender di Media Massa

Sebagai dampak dari praktik perebutan wacana *doksa* antara kelompok *orthodoksa* dan kelompok *heterodoksa*, dalam media massa terjadi praktik *trajektori* jender. Laki-laki dan perempuan menempatkan dirinya secara ekuivalen karena mereka ingin mendapatkan akses untuk meraih modal yang dipertaruhkan

di arena. Ekuivalensi relasi tersebut diinternalisasi laki-laki dan perempuan dalam bentuk perubahan ideologi dan kesadaran bercabang.

Praktik pemertahanan ideologi patriarki oleh kelompok *orthodoksa* dan penyerangan ideologi patriarki oleh kelompok *heterodoksa* memunculkan *trajektori* dalam bentuk ideologi baru yang memberi peran yang setara terhadap laki-laki dan perempuan. Mapannya identitas menyebabkan perempuan cenderung lebih berani mengkritisi fakta sosial bahwa produk-produk hukum selama ini tidak bersifat responsif jender. Dalam perjuangan untuk menjadi "diri", tanpa disadari perempuan menggunakan pola merendahkan yang cenderung dilakukan laki-laki. Perempuan mengubah ideologinya dari diri yang menjadi subordinat menjadi diri yang mendominasi sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

"Wah, Cuma temen dan urusan kerja," kata Rina dalam sebuah acara, Selasa, 29 April 2014. Wanita 30 tahun ini mengatakan sosok mantan suami Dewi Perssik itu bukan pria idamannya. Lebihlanjut, pemilik nama lengkap Nurina Permata Putri ini menuturkan, "Enggak tahu juga deh, apa kriteria atau bukan, lihat dehentar," ujarnya (Kompas, 2013a).

Dari data di atas dapat dilihat bahwa perubahan ideologi meningkatkan keberanian perempuan melakukan penyerangan terhadap laki-laki. Agar tidak menimbulkan gejolak, penyerangan dilakukan melalui praktik meningkatkan dominasinya. Melalui kata-kata bukan pria idamannya, perempuan menunjukkan bahwa dirinya juga bisa menjadi penentu.

Akan tetapi, kuatnya akar norma patriarki membuat *trajektori* tidak terjadi secara cepat. Kelompok *orthodoksa* dan kelompok *heterodoksa* mulai hidup dengan kesadaran yang bercabang. Di satu sisi dalam diri mereka muncul sebuah

kesadaran untuk bertindak setara dengan laki-laki, di sisi lain muncul kesadaran bahwa mereka merupakan subordinat laki-laki. Hal itu dapat dilihat dari ujaran "Enggak tahu juga deh, apa kriteria atau bukan, lihat deh entar,". Dari ujaran tersebut dapat dilihat bahwa perempuan berada dalam kesadaran bercabang. Di satu sisi, dia merasa bahwa dia bisa menjadi penentu. Akan tetapi, di sisi lain, dia tetap ragu apakah keputusannya benar atau tidak. Hal itu dilakukan perempuan agar kehormatannya terjaga.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dampak pertarungan wacana *doksa* menyebabkan terjadinya perubahan ideologi. Media massa menghadirkan fakta bahwa penyerangan terhadap wacana *doksa* menyebabkan perempuan semakin berani dan kritis. Selain itu, perebutan wacana *doksa* juga menyebabkan terjadinya kesadaran bercabang. Melalui kode-kode kebahasaannya, media massa "memaksa" publik agar menerima norma baru yang menempatkan laki-laki dan perempuan secara setara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, bentuk verbal dalam pertarungan simbolik di media masa merepresentasikan jender penuturnya. Bentuk verbal dalam pertarungan simbolik di media masa direalisasikan dalam bentuk diksi dan gaya ujaran. Kedua, pertarungan simbolik jender bersifat dinamis. Sebagai kelompok *ortodoksa*, laki-laki cenderung merespon secara positif budaya patriarki. Sebagai kelompok *heterodoksa*, perempuan cenderung merespon negatif budaya patriarki dan merespon positif gerakan feminisme. Ketiga, *trajektori* jender di media massa diinternalisasi laki-laki dan perempuan dalam bentuk perubahan ideologi dan kesadaran bercabang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat disajikan saran

sebagai berikut. Pertama, kepada guru dan dosen bahasa Indonesia disarankan agar memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang pembelajaran multikultural yang menghargai perbedaan peserta didik. Selain itu, guru harus menciptakan budaya komunikasi multiarah dan dialogis sehingga memperbesar peluang setiap peserta didik untuk mengaktualkan diri masing-masing. Kedua, kepada peneliti selanjutnya disarankan agar mengembangkan objek, teori, dan instrumen penelitiannya sehingga dapat menghasilkan teori yang lebih mapan agar bisa dimanfaatkan untuk melakukan kontrol terhadap media massa. Ketiga, kepada para psikolog disarankan agar mampu meredam pertarungan simbolik laki-laki dan perempuan sehingga terjadi relasi positif antara laki-laki dan perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2013 dengan dukungan anggaran DIPA dalam rangka pelaksanaan penugasan penelitian Desentralisasi Tahun Anggaran 2014 Nomor SP-DIPA: 023.04.2.415015/2014 Tanggal 05 Desember 2013, Nomor SP2H: 043/SP2H/P/K7/KM/2014, Tanggal 03 April 2014. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor IKIP Budi Utomo Malang, Pusat Penelitian dan Pengabdian IKIP Budi Utomo Malang, dan semua staf administrasi yang telah memfasilitasi hingga penelitian ini bisa terselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi segenap kalangan civitas akademika, meningkatkan diri siswa yang berkarakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia pada khususnya, dan meningkatkan ilmu bahasa berbasis penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, B. R. O. 2006. *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. Singapore: Equinox Publishing Pre. Ltd.

- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1994. *Language and Symbolic Power*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- DetikHot. 2014. "Rina Nose Ketus, Syiful Jamil Harus Banyak Mengalah". [Http://hot.detik.com/read/2014/03/25/154801/2536143/230/rina-nose-ketus-saipul-jamil-harus-banyak-mengalah](http://hot.detik.com/read/2014/03/25/154801/2536143/230/rina-nose-ketus-saipul-jamil-harus-banyak-mengalah)
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London and New York: Longman.
- Harker, R. Dkk. 2005. (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Diterjemahkan oleh Pipit Maizer. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kaelan. 2004. *Filsafat Analistis Menurut Ludwig Wittgenstain*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kompas. 2013a. *Venna Melinda: Mas Ivan Berubah Sejak Saya di DPR*. <http://nasional.kompas.com/read/2013/08/16/1239566/Pidato.SBY.dan.Gaya.Chic.Anggota.Dewan.Perempuan>
- Kompas. 2013b. *Pidato SBY dan Gaya "Chic" Anggota Dewan Perempuan*. <http://nasional.kompas.com/read/2013/08/16/1239566/Pidato.SBY.dan.Gaya.Chic.Anggota.Dewan.Perempuan>
- Koran Sindo. 2013. *Telantar di Jerman*. <http://www.koran-sindo.com/node/316553>
- Megawangi, Ratna. 1994. Feminisme: Menindas Peran Ibu Rumah Tangga. *Ulumul Qur'an*. No 5 dan 6, VOL V. hlm 30-41.
- MekinlaY, A and Criss McVittie. 2011. *Identities in Context*. West Sussex: Wiley Blackwell.
- Portal Cyberman. 2007. *Eggi Sudjana, Iman Saya Kuat, Tapi Imin Saya....* <http://portal.cbn.net.id/cbprtl/cyberman/detail.aspx?x=The+Executive+Corner&y=cyberman%7C0%7C0%7C9%7C26>

- Qitori Word Press. 2012. *Wisdoms From Ratna Megawangi*. <http://qitori.wordpress.com/2012/04/23/wisdoms-from-ratna-megawangi/>
- Remlinger, K. 1999. "Widening the Lens of Language and Gender Research: Integrating Critical Discourse Analysis and Cultural Practice Theory". *Linguistik Online*, 2 No 1, http://www.linguistik-online.de/heft1_99/remlinger.hatmdiakses 17 Februari 2005
- Rusdiarti, S. R. 2003. "Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan". Dalam *BASIS No. 11—12* Desember 2003.
- Titscher dkk. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publications.
- Vivalive. 2013. *Reaksi Berbeda Venna dan Ivan Soal Isu Orang Ketiga: Sidang persidangan Venna dan Ivan kembali diwarnai isu orang ketiga*. <http://life.viva.co.id/news/read/416110-reaksi-berbeda-venna-dan-ivan-soal-isu-orang-ketiga>